

BAB I

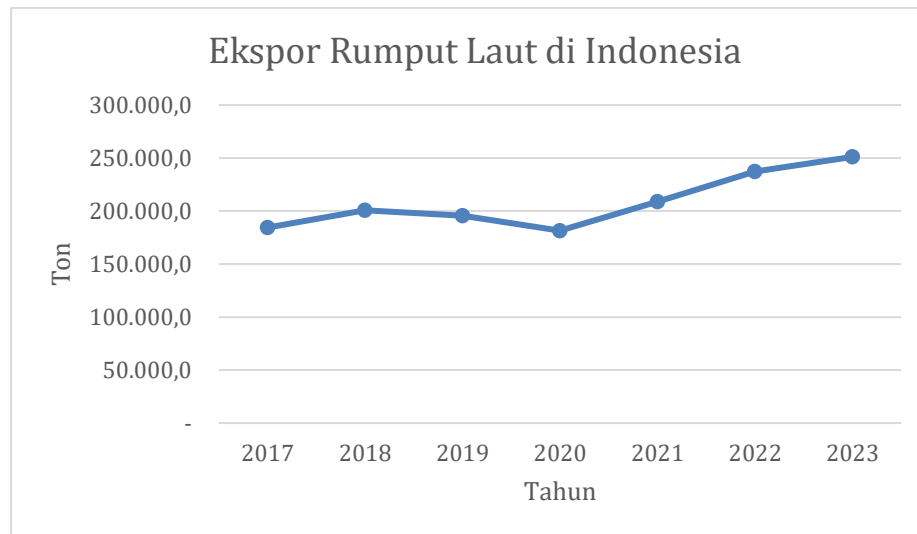
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan kepulauan beriklim tropis dengan ekosistem terumbu karang yang baik, sehingga memiliki keanekaragaman jenis rumput laut dan menghasilkan produksi yang melimpah sebesar 9.282.291 ton pada tahun 2022 (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023). Indonesia memiliki luas wilayah rumput laut sebesar 11.109 km² yang tersebar diberbagai daerah seperti Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Jawa Barat, Bali, Banten, dan Sulawesi Selatan. Jenis rumput laut yang biasanya dibudidayakan yaitu *agarofit* (*Gracilaria sp.*), *karginofit* (*Kappaphycus alvarezii*, *Euchuema sp.*), dan *alfinofit* (*Sargassum sp*, *Laminaria sp*, *Macrocystit sp*, dan *Ascophyllum sp*) (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

Perkembangan teknologi mendorong pemanfaatan produk turunan rumput laut sebagai pakan, pangan, pupuk, produk kosmetik dan produk farmasi (5P), sehingga rumput laut menjadi komoditas yang penting dalam pasar internasional (Adiguna et al., 2022). Permintaan rumput laut global mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2017-2022 dengan pertumbuhan rata-rata 10,4% per tahun. Tercatat permintaan tertinggi rumput laut adalah tahun 2022 dengan nilai pertumbuhan 32,4% dan nilai USD 3,71 miliar. Peningkatan permintaan rumput laut yang signifikan ini dapat menjadi peluang untuk pengembangan industri ekspor rumput laut di Indonesia (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

Indonesia menjadi salah satu negara eksportir rumput laut terbesar di dunia. Pada pasar Tiongkok, Indonesia memiliki pangsa pasar sebesar 52,6% yang jauh lebih tinggi dibandingkan negara eksportir rumput laut lain seperti Chili (22,2%), Peru (14%), Korea Selatan (8,4%), dan Filipina (2,7%). Pada pasar Jepang, Indonesia hanya menempati posisi keenam dengan pangsa 1,20%, tertinggal dengan Tiongkok (52%), Korea Selatan (37,5%), Chili (4,2%), Kanada (3,2%), dan Maroko (1,6%) (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).



Gambar 1. Jumlah Ekspor Rumput Laut di Indonesia tahun 2017-2023

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2023)

Ekspor rumput laut kering di Indonesia mengalami fluktuasi dimana permintaan rumput laut kering turun pada tahun 2017-2020 dan meningkat secara signifikan dari tahun 2020-2023, tercatat ekspor tertinggi di tahun 2023 (251.071,5 ton). Pada tahun 2020, tercatat 97 kasus penolakan ekspor komoditas perikanan Indonesia (rumput laut, cumi-cumi, kepiting, udang, cakalang, kepiting dan ikan) oleh Amerika, Tiongkok, Uni Eropa, dan Jepang akibat penurunan kualitas produk serta kontaminasi produk yang bersumber dari perairan tercemar, penanganan pascapanen, penyimpanan, dan distribusi dari produk (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Tika & Juliansyah (2022) yang menyatakan bahwa penurunan volume ekspor rumput laut Indonesia disebabkan oleh penurunan kualitas rumput laut yang tidak memenuhi standar negara ekspor, seperti *impurities max* 3%, kadar air *max* 12%-38%, dan suhu produk. Kondisi ini menjadi tantangan bagi industri ekspor rumput laut, seperti PT Sutracco Nusantara Megah.

PT Sutracco Nusantara Megah merupakan perusahaan *multitrading* yang bergerak di bidang industri distribusi ekspor rumput laut kering (*Dried Seaweed*) & rempah-rempah (*Spices*). Produk unggulan dari perusahaan ini adalah rumput laut kering, dilihat dari dominasi *buyer* eksportir. Pada tahun 2025, PT Sutracco Nusantara Megah telah melakukan ekspor rumput laut kering sekitar 336 transaksi pada pertengahan tahun. Jenis Rumput laut didominasi yaitu *Gracilaria sp*, *Gelidium sp*, dan *Eucheuma cottoni* (Shanghai Tend Information and

Technology, 2025). Namun, pada periode Desember hingga April 2025, volume ekspor rumput laut kering menurun sekitar 19,6% yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Penurunan ini disebabkan oleh adanya indikasi ketidaksesuaian rantai pasok yang mengakibatkan timbul risiko kerugian. Mengingat negara China, Eropa, India, Vietnam, Thailand dan Jepang merupakan negara tujuan ekspor rumput laut utama, yang dimana industri mereka telah melakukan penolakan penerimaan rumput laut yang tidak sesuai standar mutu dan kualitas. Mutu rumput laut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi volume ekspor di Indonesia karena *buyer* lebih menyukai rumput laut dengan ukuran besar, kering, dan bersih dari benda asing (sampah dan lumut) (Mohamad & Yuliawati, 2022).

Rantai pasok merupakan hal yang sangat penting di dalam sebuah operasional perusahaan yang dimana rantai pasok terdiri dari pengadaan bahan baku hingga pengiriman produk kepada konsumen, sehingga rantai pasok sebagai pondasi yang menopang seluruh kegiatan operasional bisnis (Nasser dan Tobia, 2024). Pada rantai pasok PT Sutracco Nusantara Megah ditemukan beberapa risiko seperti keterbatasan bahan baku, penanganan pascapanen dari *supplier* yang tidak sesuai, sumber daya manusia (*Human error*), manajemen produksi yang tidak sesuai SOP, kadar air rumput laut tidak sesuai, kontaminasi produk, kerusakan mesin, keterlambatan pengiriman, kelalaian pihak penyedia logistik (*vendor*), dan kurangnya peralatan kerja. Risiko operasional ini berpotensi menyebabkan kerugian yang mencakup aspek sumber daya manusia, produktivitas, teknologi, proses kerja, serta faktor eksternal (Islami et al., 2025). Dampak dari risiko-risiko tersebut dapat menghambat aktivitas rantai pasok, ketidakpuasan, komplain *buyer* yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan, sehingga perlunya manajemen risiko untuk meminimalisir risiko-risiko agar dapat meningkatkan volume ekspor rumput laut kering.

Sasaran penelitian ini merancang usulan aksi mitigasi risiko pada industri *multitrading* berskala ekspor. Pentingnya mitigasi dalam manajemen risiko pada rantai pasok berdampak besar pada keberlanjutan jangka panjang dan reputasi perusahaan. Manajemen risiko pada rantai pasok rumput laut kering bertujuan untuk memastikan setiap kegiatan rantai pasok berjalan dengan minim risiko. Saat perusahaan menghadapi ketidakpastian yang berpotensi merugikan, maka perusahaan perlu mengambil sebuah keputusan yang rasional. Menurut Herbert (1997), pengambilan keputusan merupakan teori tentang bagaimana

individu secara rasional seharusnya mengambil perilaku dalam menghadapi risiko.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Supply Chain Operations Reference* untuk mengidentifikasi sub proses rantai pasok dan analisis *House of risk* sebagai metodologi sistematis untuk menganalisis dan memprioritaskan mitigasi risiko berdasarkan dampaknya terhadap rantai pasok (Hindrayani et al., 2025; Sriwana et al., 2021). Pada sisi teoritis, penelitian ini mengembangkan pendekatan mitigasi risiko yang selaras dengan tuntutan tantangan industri ekspor yang menyesuaikan dengan standar dan mutu negara tujuan yang dinamis, sehingga dapat menjadi landasan konseptual integrasi manajemen risiko pada industri *multitrading* tujuan ekspor. Pada sisi praktis dapat memberikan wawasan aplikatif untuk mengurangi potensi kerugian pada industri ekspor karena minimnya kajian mitigasi risiko yang berfokus pada industri *multitrading* tujuan ekspor produk pertanian unggulan Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja kejadian dan penyebab risiko yang terdapat pada rantai pasok rumput laut kering di PT Sutracco Nusantara Megah?
2. Bagaimana aksi mitigasi risiko pada rantai pasok rumput laut kering di PT Sutracco Nusantara Megah?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis kejadian risiko beserta penyebab risiko pada rantai pasok rumput laut kering di PT Sutracco Nusantara Megah.
2. Merumuskan usulan aksi mitigasi risiko pada rantai pasok rumput laut kering di PT Sutracco Nusantara Megah.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi PT Sutracco Nusantara Megah, diharapkan dapat menjadi pedoman atau informasi terkait manajemen risiko dan aksi mitigasi risiko pada rantai pasok rumput laut kering.
2. Bagi penulis, penelitian ini digunakan sebagai implementasi atau aplikasi dari ilmu yang telah didapatkan pada saat dibangku kuliah yang bertujuan untuk

melatih dan mampu menganalisis risiko pada rantai pasok rumput laut kering di PT Sutracco Nusantara Megah.

3. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut.